

# Peningkatan Ecoliteracy Siswa SDN 2 Merembu Melalui Kegiatan Menanam di Kebun Sekolah

Afifah Farida Jufri\*, Noviana Rahmatika, Baiq Tiara Sagita, Elsa Salsabila

Universitas Mataram

**Abstrak:** Lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan siswa, termasuk dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Sikap acuh tak acuh siswa terhadap kondisi lingkungan sekolah mencerminkan rendahnya pemahaman serta praktik ecoliteracy. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan menanam di kebun sekolah pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan ecoliteracy siswa. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Merembu, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian dilaksanakan dari September-Oktober 2024. Sasaran dari penelitian ini adalah siswa kelas 6 SD yang terdiri dari 17 siswa. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre eksperimen *One Group PreTest-Post Test Design*. Penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) Tahap pra berkebun, 2) Tahap berkebun sebagai treatment. 3) Tahap pasca berkebun. Analisa data yang digunakan adalah Uji T. Untuk mengetahui keberhasilan dalam menumbuhkan pengetahuan ecoliteracy siswa digunakan analisis N-Gain Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menanam di kebun sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ecoliteracy siswa dari kriteria cukup pada saat *pretest* menjadi baik saat *posttest* setelah kegiatan berkebun dilaksanakan. Namun, kegiatan berkebun belum menunjukkan pengaruh yang nyata pada peningkatan keterampilan ecoliteracy siswa meskipun terjadi peningkatan nilai dari hasil *pretest* dan *posttest*.

**Kata Kunci:** Literasi, Lingkungan, Sikap

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i3.1557>

\*Correspondence: Afifah Farida Jufri

Email: [afifah@gmail.com](mailto:afifah@gmail.com)

Received: 25-03-2025

Accepted: 25-04-2025

Published: 25-05-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The school environment plays an important role in shaping students' character and habits, including in terms of environmental concern. Students' indifference to the condition of the school environment reflects a low understanding and practice of ecoliteracy. The purpose of this study was to determine the effect of gardening activities on improving students' ecoliteracy knowledge and skills. The study was conducted at SDN 2 Merembu, Labuapi District, West Lombok Regency. The study was conducted from September to October 2024. The target of this study was 6th grade elementary school students. The research method used a quantitative approach with the pre-experimental One Group Pretest-Posttest Design method. This study consists of 3 stages, namely: 1) Pre-gardening stage, 2) Gardening stage as a treatment. 3) Post-gardening stage. The data analysis used is the T-Test. To determine the success in growing students' ecoliteracy knowledge, the N-Gain Score analysis was used. The results of the study showed that gardening activities at school can improve students' ecoliteracy knowledge and attitudes from sufficient criteria at the time of the pre-test to good at the post-test after gardening activities were carried out. However, gardening activities have not shown a real influence on improving students' ecoliteracy skills even though there has been an increase in the scores from the pre-test and post-test results.

**Keywords:** Literacy, Environment, Attitude

## Pendahuluan

Lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan siswa, termasuk dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Namun, sampai saat ini masih banyak siswa khususnya di SDN 2 Merembu menunjukkan perilaku yang tidak peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari sikap acuh tak acuh terhadap kondisi kebun dan sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang kurang nyaman, tetapi juga mencerminkan rendahnya pemahaman serta praktik ecoliteracy siswa. Kondisi tersebut selaras dengan data yang diperoleh dari Indonesia National Assesment Program (2016), yang menunjukkan bahwa tingkat literasi sains yang berhubungan dengan masalah lingkungan hidup pada peserta didik tingkat sekolah dasar termasuk kategori kurang dengan persentase sebesar 73,61%. Sementara menurut Kemendikbud (2017) ecoliteracy merupakan salah satu literasi sains yang perlu dikuasai oleh siswa. Hal ini menjadi PR bersama untuk meningkatkan ecoliteracy siswa.

Ecoliteracy merupakan literasi yang mempelajari hubungan manusia dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab individu dalam ekosistem (Nurlaili, 2018). Ecoliteracy harus menjadi bagian dari tujuan pendidikan (Widyasmoro et al., 2023) sebagaimana salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu menyiapkan siswa sebagai makhluk sosial yang dapat berinteraksi tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada lingkungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yonanda et al (2022) yang menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kewajiban untuk melindungi dan merawat lingkungan alam.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ecoliteracy siswa adalah menanam di kebun sekolah. Memanfaatkan lingkungan sekolah untuk kegiatan menanam dapat menjadi sumber belajar dalam memperkenalkan prinsip-prinsip ekologi dan lingkungan kepada siswa SD (Wallace, 2019). Kegiatan menanam memainkan peran penting dalam meningkatkan ecoliteracy siswa dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menjaga ekosistem lingkungan melalui pemeliharaan tanaman (Jufri et al, 2024). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lisanni (2019) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan taman atau kebun sekolah dapat meningkatkan kepedulian dan kesadaran siswa baik pada aspek ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di lingkungan sekolah.

Kegiatan menanam di kebun sekolah memberikan cara yang nyata pada siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan, serta dapat menumbuhkan pemahaman tentang sistem ekologi melalui pengamatan secara langsung proses pertumbuhan tanaman, dan mengamati sistem saling ketergantungan organisme hidup di kebun. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih relevan dan menyenangkan. Selain itu, Yunasah dan Herlambang (2017) juga menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang secara langsung berkaitan dengan lingkungan akan memberikan pemahaman pada siswa untuk menghargai alam serta lingkungan sekitarnya sehingga dapat meningkatkan ecoliteracy siswa. Dengan menanam juga dapat memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan.

Selain itu, kegiatan berkebun juga dapat mendorong terciptanya pola perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan, baik pada level individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan berkebun pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan ecoliteracy siswa.

## Metodologi

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Merembu, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Sekolah ini merupakan salah satu lokasi penempatan program Kampus Mengajar Angkatan 8 yang diadakan oleh Kemendikbudristek. Penelitian dilaksanakan dari September-Oktober 2024. Sasaran dari penelitian ini adalah siswa kelas 6 SD yang terdiri dari 17 siswa.

Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre eksperimen One Group PreTest-Post Test Design. One Group Pretest Post Test Desain adalah metode eksperimen yang diberikan dalam suatu kelompok dengan melakukan pretest sebelum melakukan treatment dan posttest setelah diberikan treatment (Sugiyono, 2013). Penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) Tahap pra berkebun yaitu tahap penelusuran pengetahuan siswa dengan melakukan pretest yang berkaitan dengan ecoliteracy 2) Tahap berkebun sebagai treatment. Pada tahap ini dilakukan pertemuan tatap muka, kegiatan berkebun secara langsung dengan menanam sayuran (kangkung dan pakcoy) di kebun sekolah, observasi kegiatan dan evaluasi. 3) Tahap pasca berkebun yang dilaksanakan dengan penelusuran akhir pengetahuan, sikap dan perilaku siswa dengan melakukan posttest.

Variabel pengamatan pada penelitian ini mengacu pada The Center for Ecoliteracy yang meliputi empat aspek yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan spiritual siswa (Mc. Bride et al, 2013). Aspek Spiritual diintegrasikan pada aspek sikap dan keterampilan. Pengukuran pengetahuan menggunakan 25 soal pilihan ganda terkait ecoliteracy dengan klasifikasi nilai 80-100 (baik sekali), 66-79 (Baik), 56-65 (Cukup), 40-55 (Kurang) dan 30-39 (Gagal) (Arikunto, 2008). Pengukuran sikap menggunakan koesioner pretest dan posttest dengan skala likert yang terdiri dari kategori jawaban 5 (sangat setuju), 4 (Setuju), 3 (ragu-ragu), 2 (Kurang Setuju) dan 1 (Tidak Setuju), sedangkan pengukuran keterampilan menggunakan metode observasi.

Analisa data yang digunakan adalah Uji T. Untuk mengetahui keberhasilan dalam menumbuhkan pengetahuan ecoliteracy siswa digunakan analisis N-Gain Score yang diklasifikasikan Tinggi jika  $N\text{-Gain} > 0.7$ , Sedang jika  $0.3 \leq N\text{-Gain} \leq 0.7$  dan rendah jika  $N\text{-gain} < 0.3$  (Hake, 1998). Sedangkan Analisa data sikap dan keterampilan digunakan skala likert (Kely dan Tincani, 2013).

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Kondisi Lingkungan Penelitian

SDN 2 Merembu terletak di jalan Raya Merembu Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. SD ini memiliki luas tanah 2.405meter persegi dengan 6 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 ruang guru, dan 1 kantin. SDN 2 Merembu memiliki 11 tenaga pengajar dan 1 orang penjaga sekolah. Pada tahun 2019, sekolah ini mendapatkan akreditasi A

sesuai mutu standar pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah. Siswa SDN 2 Merembu didominasi oleh siswa yang berasal dari desa Merembu dan sekitarnya yang berjumlah 124 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 62 orang dan siswa perempuan 62 orang. Pada saat ini, siswa kelas 6 SD berjumlah 17 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, SDN 2 Merembu memiliki lahan kosong dengan luas sekitar 20m<sup>2</sup> yang terletak di samping ruang kelas 6. Lahan tersebut kurang termanfaatkan dengan baik yang dapat dilihat dari tanaman-tanaman yang tidak terurus dan dipenuhi dengan rumput liar. Kepala SDN 2 Merembu menyatakan bahwa lahan tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan dan waktu dalam mengelola lahan tersebut. Selama observasi di lingkungan sekolah, pemanfaatan lahan kebun yang tidak optimal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung yang menyebabkan tingkat *ecoliteracy* siswa rendah, karena adanya pengabaian terhadap lingkungan sekolah, terutama pada kebun sekolah yang menyebabkan siswa juga menjadi acuh pada lingkungannya. Padahal, penelitian Ikhsan (2017) menyimpulkan bahwa kebun atau taman sekolah yang dimanfaatkan sebagai media belajar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan realistis sehingga dapat mendukung dan memperdalam pengetahuan ilmiah di dalam kelas.

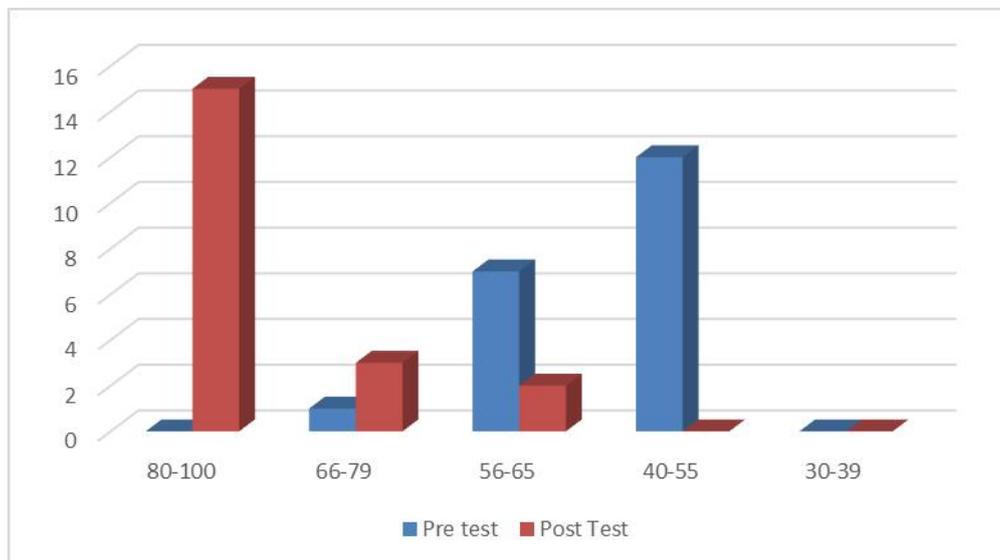
Kegiatan penelitian dilakukan pada September-Oktober 2024. Kegiatan pre-test dilakukan pada 21 September 2024 yang diikuti oleh 17 siswa. Setelah siswa melakukan pre-test, siswa melakukan kegiatan menanam di kebun sekolah yang dimulai dengan kegiatan mengolah tanah, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Pengolahan tanah dilakukan secara manual dengan membersihkan lahan darirumput-rumput liar dan membuat bedengan. Dari kegiatan tersebut diperoleh 3 bedengan dengan ukuran 1.5 m x 4 m. Tanaman yang ditanam adalah kangkong dan pakcoy. Pertimbangan pemilihan jenis tanaman tersebut adalah waktu panen yang singkat dimana kangkong dan pakcoy dapat dipanen setelah umur 4 minggu. Pemeliharaan dilakukan oleh siswa setiap pagi selama 5 minggu. Setelah umur tanaman 5 minggu, siswa memanen tanaman kangkong dan pakcoy dan melakukan post-test. Post test diikuti oleh 17 siswa pada 28 September 2024 sebelum pembelajaran dimulai.

### **Pengaruh kegiatan menanam terhadap peningkatan pengetahuan *ecoliteracy***

Pengetahuan *ecoliteracy* menjadi salah satu literasi yang krusial bagi siswa sekolah dasar untuk keberlanjutan lingkungan di masa depan (de Brito Miranda et al, 2017). Sebagaimana pernyataan Bernes (2013) yang menekankan bahwa pengetahuan *ecoliteracy* akan meningkatkan pemahaman hubungan antara peran manusia dan sistem alamiah bumi. Pengetahuan *ecoliteracy* pada siswa akan mendorong sikap dan perilaku yang menitikberatkan pada penjagaan alam, merawat bumi dan lingkungan. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan *ecoliteracy* adalah kegiatan menanam.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan *ecoliteracy* siswa setelah dilakukannya kegiatan menanam (Gambar 1). Hasil menunjukkan bahwa nilai pengetahuan *ecoliteracy* siswa pada saat pre-test ketika siswa belum melakukan kegiatan berkebun berada pada kategori kurang dengan rata-rata nilai

pre-test 49.4%, Namun setelah dilakukannya kegiatan berkebun nilai post-test siswa berada dikategori baik sekali dengan nilai rata-rata 80%. Soal yang diberikan pada saat pre-test dan post-test adalah soal yang sama dengan topik pertumbuhan dan perkembangan tanaman dan ekosistem lingkungan.



**Gambar 1.** Hasil Pre-test dan Post test siswa setelah melakukan kegiatan berkebun

Dari data tersebut diperoleh nilai N-Gain score sebesar 60.73 yang menunjukkan pengaruh kegiatan menanam terhadap peningkatan pengetahuan ecoliteracy siswa berada pada kategori sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan menanam di kebun sekolah menunjukkan adanya pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ecoliteracy siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Pascoe and Wyatt-Smith (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar yang diintegrasikan dengan kegiatan berkebun dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dan dapat meningkatkan ecoliteracy siswa.

Selama kegiatan menanam di kebun sekolah, siswa diajak untuk menanam, merawat dan memanen hasil yang ditanam. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesadaran bagi siswa terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Selain itu, selama proses perawatan tanaman, siswa juga diajak untuk mengamati hal-hal yang terjadi pada tanaman, seperti tanaman yang dimakan oleh ulat atau serangga atau tanaman yang layu karena tidak disiram. Dengan munculnya kesadaran tersebut, maka siswa juga telah mencapai pengetahuan ecoliteracy sejalan dengan yang disampaikan oleh Nugraga (2015) yang menyatakan bahwa pemahaman-pemahaman kognitif tentang hakikat dan prinsip-prinsip ekologi merupakan proses dari ecoliteracy itu sendiri.

### **Pengaruh kegiatan berkebun terhadap sikap, keterampilan dan spiritual siswa**

Kemampuan ecoliteracy pada aspek sikap dan keterampilan diukur menggunakan lembar kuesioner yang dikembangkan berdasarkan indikator yang mengacu pada The Center for Ecoliteracy yang dapat diukur menggunakan skala Likert. Sedangkan data

pada aspek spiritual diintegrasikan dengan aspek sikap dan keterampilan yang diperoleh dari hasil observasi.

Dari data hasil penelitian dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada setiap indikator masing-masing aspek dari pre-test dan post-test yang diberikan (Tabel 1).

**Tabel 1.** Nilai dan Indikator pretest dan posttest terhadap sikap dan keterampilan siswa dengan adanya kegiatan berkebun.

Aspek	Indikator	PreTest		Post Test	
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
Sikap	- Memberikan perhatian dan empati pada kondisi lingkungan di sekitar sekolah	52%	Cukup	65%	Baik
	- Saling menghargai dalam berinteraksi baik pada sesama manusia dan alam	54%	Cukup	70%	Baik
Keterampilan	- Memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekologi	38%	Kurang	56%	Cukup
	- Memanfaatkan alam untuk kebutuhan hidup dengan sebaik-baiknya.	43%	Cukup	58%	Cukup

Sumber : data primer yang di olah

Data penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil pretest dan posttest pada dua indikator di aspek sikap, yaitu dari 52% menjadi 65% pada indikator 1 dan 54% menjadi 70% pada indikator 2 dengan kriteria cukup menjadi baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berkebun yang memberikan pengalaman langsung berinteraksi dengan tanaman dapat meningkatkan rasa perhatian dan empati pada kondisi lingkungan sekitar serta lebih menghargai sesama manusia dan alam. Sejalan dengan penelitian Collado dan Carraliza (2015) yang juga menyimpulkan bahwa pengalaman yang diperoleh dari kegiatan berkebun akan meningkatkan sikap pro lingkungan. Selain itu, penelitian Herdianing dan Syarief (2020) juga menjelaskan bahwa kegiatan berkebun dapat memberikan pemahaman pada proses tumbuh tanaman yang dapat memacu pembelajaran aspek kognitif siswa terkait fenomena alan dan siklus makhluk hidup. Pemahaman ini akan berdampak pada sikap yang peduli dan empati pada kondisi lingkungan.

Selain peningkatan sikap, kegiatan berkebun juga berpengaruh pada keterampilan siswa. Kemampuan ecoliteracy pada aspek keterampilan dapat dilihat dari perilaku siswa yang telah menerapkan pengetahuan ekologinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa belum secara optimal menerapkan pengetahuan

ekologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari kriteria pada indikator aspek keterampilan pada saat pretest dan posttest tidak berubah meskipun terjadi peningkatan pada hasil test. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa masih belum terbiasa secara spontan untuk berperilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip ekologi. Hal ini diduga karena waktu penelitian yang singkat sehingga persepsi siswa tentang kegiatan berkebun belum optimal mempengaruhi keterampilan dan perilaku siswa dalam memanfaatkan alam dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Cheng dan Monroe (2012) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki pengalaman dengan alam secara berkelanjutan akan memiliki sikap pro-lingkungan yang mempengaruhi perilaku terhadap lingkungannya.

## Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu kegiatan berkebun di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ecoliteracy siswa dari kriteria cukup pada saat pretest menjadi baik saat posttest setelah kegiatan berkebun dilaksanakan. Namun, kegiatan berkebun belum menunjukkan pengaruh yang nyata pada peningkatan keterampilan ecoliteracy siswa meskipun terjadi peningkatan nilai dari hasil pretest dan posttest.

Saran untuk penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh kegiatan menanam pada keterampilan siswa diperlukan waktu untuk berkebun yang lebih lama sehingga terbentuknya pembiasaan dalam menerapkan prinsip-prinsip ekologi dalam kehidupan sehari-hari. Summarize the primary results of the research in a concise conclusions section without duplicating information from previous sections.

## Daftar Pustaka

- Barnes, J. C. (2013). Awareness to Action: The Journey toward a Deeper Ecological
- Cheng, J. C. H. & Monroe, M. C. (2012). Connection to Nature: Children's Affective Attitude Toward Nature. *Environment and Behavior* 44(1) 31–49
- Collado, S., & Corraliza, J.A. (2015). Children's restorative experiences and self-reported environmental behaviors. *Environment and Behavior*, 47, 1, 38-56
- Herdianing, M., & Syarief, A. (2020). Desain Sarana Berkebun dan Bermain Untuk Anak Usia 4 – 6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain*, Vol 1 (1), 1-10
- Ikhsan, A., Sulaiman, S., & Ruslan, R. (2017). Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1) Indonesia National Assesment Program (INAP). 2016. <http://puspendik.kemdikbud.go.id.inap-sd/>
- Jufri, A. F., Putri, D. N., Apriani, R., Dewi, S. M., & Yulandasari, V. (2024). Pendampingan Pembuatan Kebun Sekolah di SDN 2 Merembu untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 5(2), 244-248.
- Kemdikbud. 2017. Gerakan Literasi Sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Lisani, Y. Y. (2019). Pengembangan Ecoliteracy Siswa Melalui Pemanfaatan Taman Sekolah sebagai Sumber Belajar IPS (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Miranda, D. B., Celia, A., Jófili., Zelia., & Carneiro-Leão, D. A., Maria, A. (2017). Ecological literacy – preparing children for the twenty-first century. *Early Child Development and Care*, 187(2), 192–205. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1226353>
- Nugraha, R. G. (2015). Meningkatkan ecoliteracy siswa SD melalui metode field-trip kegiatan ekonomi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 60-72.
- Nurlaili, S., Supriatna, N., & Sapriya. (2018). Pengenalan eco-literacy melalui media pembelajaran dari sampah di sekolah dasar. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 1(2), 76–87. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i2.171>
- Pascoe, J. & Wyatt-Smith, C. (2013). Curriculum literacies and the school garden. *Literacy Learning: the Middle Years*, 21, 1, 34-47.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Wallace, H. D. (2019). Transdisciplinary learning in a kitchen garden: connecting to nature and constructing a path to ecoliteracy. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 28(4), 309-323.
- Widyasmoro, A., Sulianto, J., & Buchori, A. (2023). Efektivitas Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan E-Book Ekosistem terhadap Kemampuan Ekoliteracy an Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1233-1243.
- Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2022). Kebutuhan bahan ajar berbasis kearifan lokal indramayu untuk menumbuhkan ecoliteracy siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 173-185.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27-34.